

**ANALISA KEHENDAK ALLAH PERSPEKTIF ZAMAKHSHARY
DAN FAKHRUDDIN AL-RAZY**

Penjelasan mengenai lafadz **فلو شاء لهداكم** dalam surat Al-an'am ayat 149 para mufasir berbeda pendapat, kata **لو** Ada yang menafsirkan “menafikan” karena hal ini masuk pada fiil yang *mutshab*,¹ dan ada pula yang memahaminya sebagai “seandainya” ini hanya perandaian,² Allah menghendaki semuanya akan menjadi muslim. Karenanya ia tidak ridha terhadap mereka yang hanya terpaksa³, ia berkehendak dari mereka yang timbul dari hati nurani dan fikiran jernih. Dalam ayat ini, Fakhrud-din al-Rāzy menafsirkannya dengan “tidak adanya sesuatu karena tidak ada sesuatu yang lain”. Jadi lafadz **فلو شاء لهداكم** diartikan bahwa sesungguhnya Allah taala akan memberi petunjuk terhadap sesuatu dan menunjukkan kepada mereka juga⁴. Ketetapan-pada dengan memandang dalil aqli. Sesungguhnya kuasa orang kafir terhadap kekufuran adalah tidak kuasa atas keimanan. Allah atas pentaqdiran ini tidak mentaqdirkannya kepada iman. Jika Allah menghendaki iman darinya, maka sungguh Dia menghendaki pekerjaan itu tanpa kuasa atas pekerjaan tersebut, dan itu muhal.

⁴ Fakhrudīn al-Rāzy, *Mafātih al-Ghayb*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 38

⁵ M.Quraish Shihab, *dalam ceramahnya di metro Tv* 2011 jam 03.20

[illegible]

Seperti yang sebelumnya dijelaskan bahwa ide-ide al-Rāzi selalu berusaha menyangkal/membantah dengan argumen muktazilah, Makanya salah satu argumen Fakhruddīn al-Rāzy dalam menyangkal muktazilah tertuang dalam menafsirkan kata شاء dan هدايه ini, al-Rāzy mengatakan bahwa Allah memiliki hujah yang sangat Apabila Allah menghendaki hal tersebut dari kita, maka bagaimana mungkin kita meninggalkannya? Apakah di dalam keluasan kita dan kekuatan kita mampu mendatangi perbuatan yang menyelisihi kehendak Allah

Di dalam *Mafatihul Ghaib*, Fakhruddīn al-Rāzi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan **ويهدي** dalam surat Ar-ra'du ayat 27 seolah-olah Allah berfirman bahwa Allah menurunkan kepadanya (orang kafir) ayat-ayat yang jelas dan mukjizat yang menarik tetapi ia menyesatkan, sedangkan hidayah itu dari Allah. Karenanya Allah tidak menyukai kepada Orang yang memiliki sifat seperti sifat mereka dari membuat-buat dan berlebih-lebihan dalam kekufuran, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk mendapatkan petunjuk, meskipun diturunkan setiap ayat: **ويهدي** “dan Allah menunjukkan” orang yang berbeda dengan sifat kalian, Fakhruddīn al-Rāzi mengatakan bahwa Sesungguhnya ketika mereka menuntut ayat-ayat yang lain dan mukjizat, seolah-olah dikatakan kepada mereka tidak ada faidah dalam kejelasan ayat dan mukjizat, karena sesungguhnya penyesatan dan hidayah itu datang dari Allah. Apabila ayat yang banyak tersebut hasil, sedangkan hidayah itu tidak hasil maka tidak berhasil manfaatnya. Jika satu ayat saja hasil dan hidayah itu hasil dari Allah maka manfaat itu hasil dengannya. Maka janganlah kamu menyibukkan dengan ayat-ayat itu, tetapi mohonlah kepada Allah dalam menuntut hidayah.

[illegible]

Zamakhshary menafsirkan lafadz **فلو شاء لهداكم** dalam surat Al-an'am ayat 149 dengan menafsirkan “tidak sesungguhnya”, secara bahasa kata **لو** ditafsirkan “menafikan” karena hal ini masuk pada fiil yang *mutsbat*⁷. Hal itu menuntut bahwa sesungguhnya Allah swt ketika berfirman **فلو شاء** yang terjadi tidak sesungguhnya Allah menghendaki hidayah mereka. Jika Dia menghendakinya maka pasti akan terjadi. Hal ini disebabkan karena memurnikan wajah penolakan pada mereka, dan memurnikan akidah pelestarian kehendak dan keumuman hubungannya dengan setiap perkara yang wujud dari penolakan, dan penolakan itu dipalingkan/diarahkan kepada dakwa (pengakuan) mereka dengan mencabut pilihan pada diri mereka dan kepada penegakan hujah mereka secara khusus.

⁷ Zamakshary, Tafsir al-Kasyf, juz 5 hal. 132

Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi alirannya dalam kehidupan Zamakhshary. Pembelaan dan justifikasi al-Kashaf yang kental terhadap Mu'tazilah agaknya wajar, karena penulisan tafsir ini sendiri dilatarbelakangi oleh permintaan dari kelompok Mu'tazilah, sehingga terkesan dibuat untuk 'menyenangkan' kelompok tertentu sekaligus menyerang kelompok lain. Mustafa al-Sawi al-Juwaini juga menyatakan pendapatnya bahwa Zamakhshary adalah seorang ulama Mu'tazilah yang sangat fanatik dalam membela paham kelompoknya, sehingga penafsirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Mu'tazilah. Oleh karena itu, menurut al-Juwaini, tafsirnya seakan-akan merupakan pembelaan terhadap Mu'tazilah, bahkan dalam beberapa krtikan terhadap dua golongan jabariyah dan ahlu sunah melihat ayat سيقول الذين اشرکوا-

[illegible]

Dengan demikian, esensi kehendak dalam hidayah Zamakhsyari mengatkan bahwa jika Allah menghendaki hidayah atas jalan pengungsian/terpaksa, maka Dia akan menunjukkan pada kalian, sesungguhnya semua pekerjaanNya sesuai dengan kehendak Tuhan yang baik atau tidak.

[illegible]